

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah salah satu institusi sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai ikatan resmi antara dua individu, tetapi juga sebagai wujud komitmen emosional, spiritual, dan sosial. Dalam banyak budaya, pernikahan sering kali diikuti dengan pembentukan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi untuk mendidik, melestarikan nilai-nilai budaya, serta memberikan dukungan emosional dan material bagi anggotanya. Secara umum, keberadaan anak dalam keluarga sering dianggap memberikan keuntungan bagi orang tua, baik dari segi psikologis, ekonomi, maupun sosial. (Clara & Wardani, 2020). Keluarga dianggap sebagai tempat utama bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang, sehingga kehadiran anak kerap dipandang sebagai elemen penting yang melengkapi peran dan tujuan sebuah keluarga.

Kehadiran anak dalam pernikahan sering kali dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan yang sangat dinantikan oleh banyak pasangan. Bagi pasangan yang belum dikaruniai anak, terkadang kehidupan keluarga mereka terasa kurang lengkap. Anak sebenarnya memberikan dinamika dan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan keluarga. (Alfarisi, 2021). Namun, di tengah perubahan nilai dan gaya hidup modern, terdapat pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik karena alasan pribadi, kesehatan, maupun pandangan hidup yang berbeda, yang menentang norma tradisional tentang keluarga ideal.

Pilihan untuk tidak memiliki anak ini sering kali menimbulkan reaksi beragam dari masyarakat, terutama yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional mengenai peran keluarga. Pasangan tanpa anak kerap dianggap menyimpang dari jalur “normal” kehidupan berkeluarga, sehingga memunculkan stigma sosial yang cukup kuat. Mereka dihadapkan pada tekanan berupa pertanyaan, komentar, hingga penilaian negatif yang datang

dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga besar. Stigma ini tidak hanya berdampak pada posisi sosial pasangan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional dan hubungan internal mereka. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai reproduksi sebagai bentuk keberhasilan pernikahan, keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan pilihan hidup masih sulit diterima dalam tatanan sosial yang seragam.

Pasangan tanpa anak (*childfree*) adalah dua individu yang menjalani kehidupan bersama tanpa kehadiran anak, baik karena pilihan sadar maupun karena faktor di luar kendali seperti masalah kesehatan atau kondisi lainnya. Secara umum, pasangan tanpa anak sering kali menghadapi dinamika yang berbeda dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak, baik dalam hal pola hubungan, pembagian tanggung jawab, maupun peran sosial. Bagi sebagian pasangan, ketiadaan anak memberikan kesempatan untuk lebih fokus pada pengembangan diri, karier, atau kontribusi sosial, sementara bagi yang lain, hal ini mungkin menjadi tantangan emosional atau sosial, terutama jika dihadapkan pada stigma dari masyarakat. Meski begitu, pasangan tanpa anak memiliki peluang yang sama untuk membangun hubungan yang penuh cinta, saling mendukung, dan bermakna sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Namun, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa tren *childfree* berkembang seiring dengan adanya kampanye politik tubuh, yang menekankan bahwa tubuh perempuan adalah hak penuh mereka, sehingga tidak ada pihak yang berhak memaksakan keputusan, termasuk soal mengandung atau memiliki anak. Fenomena ini menjadi topik yang kontroversial karena dalam budaya masyarakat Indonesia, anak dianggap sebagai berkah dan juga salah satu tujuan utama dalam pernikahan. (Hadi, et al., 2022)

Deputi Bidang Pengendalian Kependudukan Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbang/BKKBN), Dr. Bonivasius Prasetya Ichtiarto, S.Si., M.Eng., menjelaskan bahwa fenomena *childfree*, yaitu keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak, banyak dijumpai di kawasan perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2023, tercatat sekitar 71 ribu perempuan berusia 15 hingga 49 tahun menyatakan tidak ingin memiliki keturunan. Pulau Jawa menjadi wilayah dengan angka childfree tertinggi, khususnya di daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Faktor-faktor seperti masalah kesehatan, kondisi ekonomi, hingga pengalaman traumatis di masa lalu menjadi penyebab pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Bahkan, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga mendorong sebagian individu untuk memutuskan hidup tanpa anak. (Rahmadania SR, 2025)

Stigma sosial terhadap pasangan tanpa anak adalah pandangan negatif atau penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap pasangan yang tidak memiliki anak, baik karena pilihan maupun keadaan, dan hal tersebut sangat relevan dalam konteks Indonesia yang merupakan negara pronatalis. Dalam konteks ini, ketika seorang perempuan menyandang status sebagai istri, sering kali muncul tuntutan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dalam pandangan ini, perempuan diharapkan untuk memiliki keturunan, seolah-olah melahirkan anak adalah kewajiban yang tak terpisahkan dari pernikahan. Pandangan ini masih umum terjadi di masyarakat, di mana memiliki anak sering dianggap sebagai kodrat yang harus dipenuhi oleh pasangan yang telah menikah.

Namun, tidak semua pasangan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan keturunan, salah satunya disebabkan oleh kondisi infertilitas. Infertilitas, baik pada pria maupun wanita, sering kali menjadi pemicu munculnya stigma tambahan yang menempatkan pasangan dalam posisi yang semakin terpinggirkan secara sosial. Masyarakat cenderung memandang infertilitas sebagai sebuah kegagalan pribadi, terutama bagi perempuan, sehingga tekanan sosial menjadi lebih berat. Dalam banyak kasus, pasangan yang mengalami infertilitas harus menghadapi anggapan miring bahwa mereka tidak mampu memenuhi peran ideal dalam pernikahan, meskipun kondisi tersebut sering kali berada di luar kendali mereka.

Pandangan tersebut menciptakan tekanan tersendiri, khususnya bagi perempuan yang belum atau memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka sering kali dianggap belum sempurna sebagai istri atau perempuan, bahkan dinilai gagal dalam menjalankan peran domestik yang telah dilekatkan secara kultural. Dalam banyak kasus, tekanan ini datang tidak hanya dari masyarakat luas, tetapi juga dari keluarga inti, seperti orang tua atau mertua, yang memiliki ekspektasi terhadap kelanjutan garis keturunan. Budaya patriarki memperkuat konstruksi sosial bahwa keberhasilan perempuan diukur dari kemampuannya untuk melahirkan anak. Akibatnya, pasangan tanpa anak, terutama sang istri, cenderung menjadi sasaran utama dalam narasi stigma sosial yang berkembang. Hal ini semakin memperkuat ketimpangan peran gender dalam struktur masyarakat yang menilai perempuan berdasarkan fungsi reproduktifnya.

Peran perempuan dalam rumah tangga sering kali menjadi sorotan utama, dengan anggapan bahwa perempuan harus menjalani kehamilan dan melahirkan. Jika seorang perempuan tidak hamil, ia kerap dianggap tidak subur atau mandul. Stigma ini membuat perempuan sering disalahkan atas ketiadaan anak dalam sebuah pernikahan. Pandangan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki memperkuat anggapan bahwa seorang perempuan yang sudah menikah wajib melahirkan dan menjadi seorang ibu. Hal ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan terhadap kritik sosial, memperkuat stereotip, dan mengabaikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keputusan atau kemampuan mereka untuk memiliki anak. (Dahnia, dkk., 2023)

Stigma tersebut menciptakan tekanan psikologis yang cukup besar bagi perempuan dalam pernikahan, terutama jika mereka belum memiliki anak dalam waktu tertentu. Tekanan ini dapat berdampak pada kesehatan mental, hubungan suami istri, serta kepercayaan diri seorang perempuan dalam menjalani peran domestiknya. Dalam banyak kasus, masyarakat jarang mempertimbangkan kondisi medis atau keputusan bersama pasangan sebagai alasan yang sah untuk tidak memiliki anak. Fokus penilaian lebih sering diarahkan kepada perempuan semata, sementara laki-laki kerap luput

dari sorotan. Ketimpangan ini mencerminkan betapa kuatnya konstruksi gender dalam masyarakat yang menempatkan beban sosial reproduksi sepenuhnya di pundak perempuan. Ketika hal ini terus dilanggengkan, perempuan tanpa anak akan terus mengalami diskriminasi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pandangan ini sering kali berakar pada norma budaya dan nilai tradisional yang mengutamakan penerusan garis keturunan, dengan anggapan bahwa memiliki anak adalah kewajiban dalam pernikahan dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah keluarga. (Patnani, dkk., 2021). Akibatnya, pasangan tanpa anak kerap menghadapi tekanan sosial, pertanyaan sensitif, hingga perlakuan diskriminatif yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan hubungan mereka. Di Indonesia, tekanan masyarakat terhadap pasangan untuk segera memiliki anak mencerminkan harapan besar terhadap kehadiran anak sebagai simbol kesempurnaan pernikahan serta generasi penerus bagi pasangan suami istri. (Aulia, 2020). Oleh karena itu, untuk mengurangi stigma ini, diperlukan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman pilihan hidup serta penghormatan terhadap privasi dan keputusan individu.

Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 49-50 disebutkan bahwa:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنثٰٓءًا وَّيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذُّكُوْرَ ۗ ٤٩
اَوْ يُرْوِجُهُمْ ذُكْرًا اِنثٰٓءًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيْمًا ۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ۗ ٥٠

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa mutlak dalam pemberian anak, baik laki-laki, perempuan, atau keputusan untuk menjadikan seseorang mandul. Dalam konteks pasangan tanpa anak, ayat ini

mengajarkan untuk menerima takdir Allah dengan ikhlas dan memahami bahwa kebahagiaan hidup tidak diukur dengan memiliki anak, melainkan dengan ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab yang diberikan-Nya. Masyarakat juga diingatkan untuk tidak memberikan stigma negatif terhadap pasangan tanpa anak, karena setiap individu menghadapi ujian hidup yang berbeda sesuai ketetapan Allah.

Fenomena stigma sosial terhadap pasangan tanpa anak, terutama di masyarakat urban, sering kali muncul karena pandangan bahwa memiliki anak adalah kewajiban dalam pernikahan. Stigma ini bisa muncul dalam bentuk diskriminasi, komentar, atau pengucilan sosial yang memberikan tekanan emosional dan psikologis terhadap pasangan tersebut. Hal ini terjadi karena anggapan bahwa memiliki anak adalah simbol keberhasilan pernikahan dan kontribusi terhadap masyarakat. Stigma sosial terhadap pasangan tanpa anak sering kali muncul ketika mereka dianggap menyimpang dari norma yang berlaku, yaitu norma reproduktif yang dominan di masyarakat.

Di lingkungan urban yang seharusnya lebih modern dan terbuka, pandangan ini tetap kuat. Pasangan tanpa anak sering kali menghadapi anggapan bahwa mereka tidak memenuhi ekspektasi sosial terkait peran mereka dalam keluarga dan masyarakat, salahsatunya yang terjadi di Kota Bandung. Hal ini terutama terkait peran mereka dalam membangun keluarga dan memberikan kontribusi pada regenerasi masyarakat. Tekanan sosial ini dapat muncul dari keluarga besar, tetangga, atau komunitas sekitar, yang masih memegang nilai-nilai budaya tradisional meskipun kota ini dikenal dengan keragamannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun Kota Bandung telah berkembang sebagai kota modern, norma reproduktif yang dominan masih memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pasangan tanpa anak.

Stigma sosial yang dihadapi pasangan tanpa anak di Kota Bandung tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis mereka. Tekanan untuk memenuhi harapan sosial dapat menimbulkan perasaan terasing, tidak diterima, dan rendah diri. Pasangan

yang terus-menerus menjadi objek pertanyaan dan komentar dari lingkungan sekitar akan merasa canggung dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menciptakan batasan dalam partisipasi sosial dan memperkuat identitas mereka sebagai pihak yang “berbeda.” Ketidaksesuaian antara pilihan hidup mereka dengan ekspektasi sosial memunculkan jarak sosial yang cukup signifikan.

Namun demikian, tidak semua pasangan pasrah terhadap kondisi tersebut. Sebagian dari mereka justru menggunakan pengalaman ini sebagai pemicu untuk membentuk identitas yang lebih kuat. Mereka mulai membangun narasi hidup yang tidak lagi bergantung pada pandangan mayoritas, melainkan pada makna dan nilai yang mereka yakini sendiri. Strategi ini terlihat dalam bentuk seleksi sosial, membatasi interaksi dengan pihak-pihak yang menghakimi, dan mencari dukungan dari lingkungan yang lebih terbuka. Komunitas daring maupun luring menjadi ruang alternatif untuk menyalurkan perasaan dan pengalaman tanpa rasa takut dihakimi. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari penerimaan sosial eksternal menuju keteguhan pada pilihan hidup pribadi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat urban terhadap pasangan tanpa anak?
2. Apa faktor yang menjadi pembentukan stigma sosial terhadap pasangan tanpa anak?
3. Bagaimana dampak stigma sosial terhadap pembentukan identitas diri pasangan tanpa anak di kalangan masyarakat urban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis persepsi masyarakat urban terhadap pasangan tanpa anak.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pembentukan stigma sosial terhadap pasangan tanpa anak.
3. Untuk mengkaji dampak stigma sosial terhadap pembentukan identitas diri pasangan tanpa anak di kalangan masyarakat urban.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa hal yang dapat dianggap bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam masalah penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

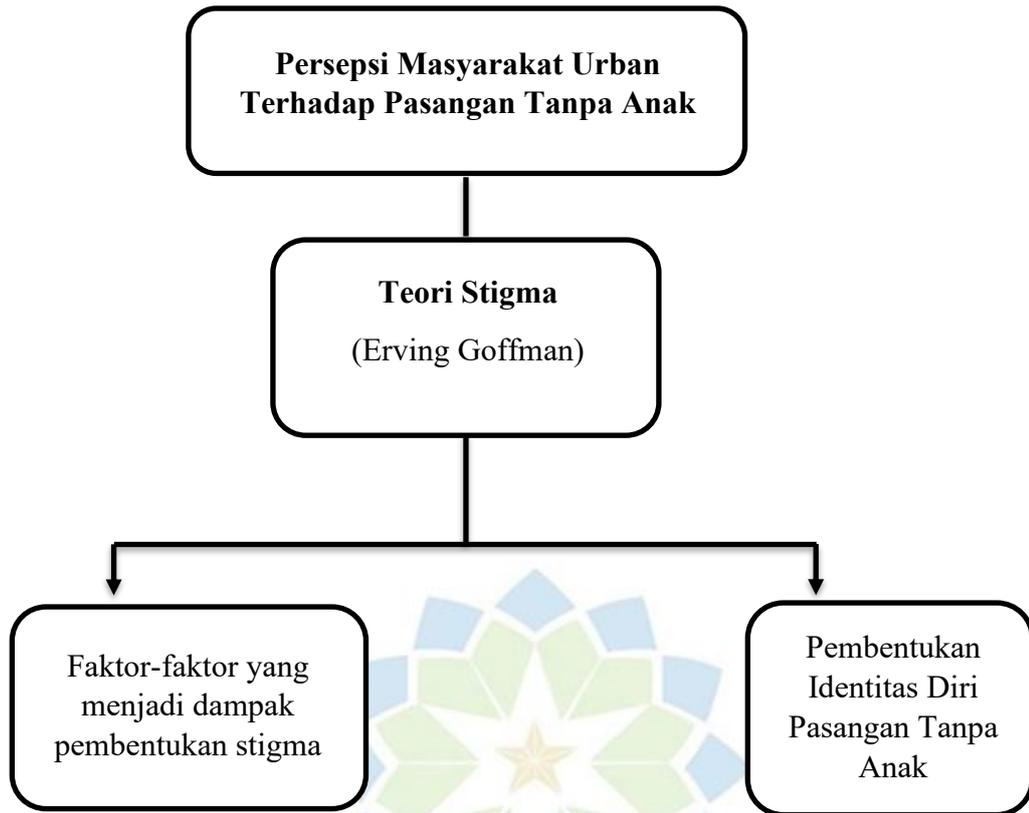
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sosiologi, khususnya dalam kajian stigma sosial, identitas diri, dan dinamika sosial di masyarakat urban. Temuan penelitian ini akan memperkaya perspektif teoretis terkait hubungan antara norma-norma sosial, nilai budaya, dan tekanan sosial terhadap individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma mayoritas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk studi-studi selanjutnya yang membahas tema stigma dan identitas diri dalam konteks yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum, pemangku kebijakan, dan organisasi sosial tentang pentingnya mengurangi stigma terhadap pasangan tanpa anak. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi masyarakat dan dampaknya, penelitian ini dapat mendorong terciptanya kebijakan dan program yang lebih inklusif di lingkungan urban, seperti kampanye edukasi tentang keberagaman keluarga dan intervensi sosial untuk mendukung pasangan tanpa anak dalam membangun identitas diri yang positif.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian mengenai “Stigma Sosial Terhadap Pasangan Tanpa Anak: Kajian Tentang Persepsi Masyarakat Urban Dan Identitas Diri”, diperlukan adanya kerangka berpikir untuk memberikan gambaran tentang alur penelitian yang berkaitan antara satu sama lain.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Bagan tersebut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini yang berjudul "Stigma Sosial Terhadap Pasangan Tanpa Anak," dengan menggunakan pendekatan Teori Stigma dari Erving Goffman sebagai landasan utama. Fokus penelitian ini adalah memahami stigma sosial yang dialami pasangan tanpa anak, terutama dalam konteks masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma reproduktif. Teori Stigma dari Goffman digunakan untuk menganalisis proses terbentuknya stigma, termasuk label negatif yang diberikan masyarakat, serta dampaknya terhadap identitas dan kehidupan pasangan tanpa anak. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara konstruksi sosial, proses pelabelan, dan respons pasangan dalam menghadapi tekanan sosial yang mereka alami.

Untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, kerangka berpikir dibagi menjadi tiga aspek utama sebagai berikut.

- 1) Persepsi Masyarakat Urban di Kota Bandung

Penelitian ini akan menganalisis pandangan Masyarakat Kota Bandung sebagai lokasi utama penelitian, terhadap pasangan tanpa anak dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat urban yang kompleks. Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki dinamika sosial yang mencerminkan perpaduan antara modernitas dan tradisi budaya. Pandangan terhadap pasangan tanpa anak akan ditelaah dalam konteks nilai-nilai sosial yang masih kuat, seperti norma reproduktif, serta dampak gaya hidup modern yang semakin terbuka. Dalam konteks ini, respons masyarakat mencerminkan ketegangan antara nilai tradisional dan dampak perubahan sosial yang terus berlangsung di lingkungan urban.

2) Faktor-faktor yang menjadi Dampak Pembentukan Stigma

Bagian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan stigma terhadap pasangan tanpa anak, khususnya dalam konteks Masyarakat Kota Bandung. Faktor-faktor tersebut meliputi norma sosial yang kuat, harapan budaya terhadap peran pasangan dalam keluarga, serta dampak nilai tradisional yang masih melekat dalam masyarakat urban. Di Kota Bandung, meskipun dikenal sebagai kota modern, pandangan tentang kesuksesan pernikahan sering kali masih dikaitkan dengan kehadiran anak. Analisis ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana norma dan nilai lokal membentuk stigma terhadap pasangan tanpa anak di tengah dinamika Masyarakat Urban Bandung.

3) Pembentukan identitas diri pasangan tanpa anak

Penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana stigma sosial membentuk identitas pasangan tanpa anak, termasuk cara mereka menghadapi atau beradaptasi dengan tekanan sosial yang ada. Di Kota Bandung, sebagai salah satu kota urban dengan keragaman budaya dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, pasangan tanpa anak sering kali tetap menghadapi ekspektasi tradisional yang kuat dari masyarakat. Tekanan sosial ini dapat berdampak pada cara pasangan tersebut membangun identitas diri mereka, baik sebagai individu maupun sebagai

bagian dari komunitas. Dalam situasi ini, berbagai respons yang muncul mencerminkan proses negosiasi identitas yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat urban.

